

KONSEP DIRI PELAKU DAN KORBAN *BULLYING* PADA SISWA SMP NEGERI 1 MOJOKERTO

Ayu Puspita Sari

11040254041(Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) ayupuspita993@gmail.com

Oksiana Jatiningih

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatiningih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Teori yang digunakan adalah teori *self*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Mojokerto. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara pelaku dan korban *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh anak laki-laki sedangkan pada korban *bullying* lebih cenderung pada anak perempuan. Pada pelaku *bullying* cenderung pada konsep diri negatif. Pada pelaku *bullying* sulit untuk mengakui perbuatannya yang salah, terlalu percaya diri, dan kurang mampu mengungkapkan perasaannya dengan cara yang wajar. Korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri positif. Korban *bullying* setelah mendapatkan perilaku *bullying* merasa sedih, kemudian dia menilai kekurangan pada dirinya yang menyebabkan dirinya *bully* dan mencoba untuk memperbaiki kekurangannya sehingga terdapat perubahan yang lebih baik dalam diri korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian konsep diri dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, lingkungan, pengalaman, dan proses belajar.

Kata Kunci: Konsep diri, *bullying*, pelaku *bullying*, korban *bullying*.

Abstract

This study aimed to describe self concept of the criminal and victims bullying in SMP Negeri 1 Mojokerto. This study used self theory in its application. In terms of methodology, this study was a descriptive qualitative. The data was collected through observation, interview, and documentation and it was analyzed by the proposal from Miles and Huberman. The result of this study show that there was a distinction between self concept of the criminal and victims of bullying. What is more, there was a tendency that male student acted as the criminal while female students became the injured party. The criminal tend to have the negative sides. The criminal tend hardly to say the truth, act confidently, and express the idea improperly. The victims of bullying tend to have a positive self concept since they were put in the pressure and felt depressed, and then from bullying its self they were able to encourage themselves to perform better. In addition, the concept of self concept was also influenced by the role of parents, peer, environment, experience, and learning process.

Keywords: Self concept, bullying, the criminal of bullying, the victims of bullying.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Bullying semakin sering terjadi di era globalisasi saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya pemberitaan tentang *bullying* di berbagai media cetak. *Bullying* sering terjadi pada anak-anak dan remaja dengan alasan yang ringan misalnya, berawal dari bercanda kemudian terpancing emosi dan tidak sengaja menjatuhkan makanan yang di bawa oleh temannya. (Tabloid Nyata Edisi 1307, Oktober 2014:34).

Bullying dapat terjadi dimana saja seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan keluarga misalnya, di rumah

orang tua sering bertengkar di depan anak-anaknya, sehingga mereka mencontoh perilaku yang mereka lihat. Selain itu ada kekerasan bersifat fisik yang terjadi misalnya, orang tua memukul anaknya yang menyebabkan anak akan meniru tindakan tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu memanjakan anak serta membenarkan semua yang dilakukan meskipun salah, juga akan memicu seorang anak melakukan perilaku *bullying*.

Bullying yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti sering terjadi perkelahian dan permusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma, tentu dia akan meniru perilaku yang salah itu dan dia tidak akan merasa

bersalah karena kejadian yang sering dilihatnya dianggap benar oleh orang disekelilingnya. Selain itu *bullying* di lingkungan masyarakat dapat terjadi karena unsur mayoritas menindas yang minoritas, misalnya orang pendatang *di-bully* oleh warga asli.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya dilakukan senior kepada juniornya yang sudah dianggap sebagai tradisi. Jadi, ketika senior mem-*bully* juniornya hal tersebut akan dibiarkan karena ada anggapan tradisi. *Bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan tentang kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan baik pada media cetak maupun media elektronik.

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang kuat kepada yang lemah untuk mendapatkan keuntungan tertentu misalnya korban merasa mendapatkan tekanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang tanpa mengenal situasi dan kondisi serta terkadang dilakukan dengan sengaja.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh guru kepada siswa atau antar siswa. Misalnya, guru berbuat kasar kepada siswa, guru kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial, ekonomi maupun prestasi anak atau perilaku sehari-hari di dalam atau luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya. Teman yang sering meledek dan mengolok-olok, menghina, mengejek, dan sebagainya. Kasus *bullying* paling banyak ditemukan di sekolah.

Bullying dapat terjadi karena interaksi individu dengan lingkungannya yang tidak berjalan dengan baik sehingga membentuk kepribadian yang agresif dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Hal lain yang menyebabkan individu melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan lain sebagainya. (Tabloid Nyata Edisi 1307, Oktober 2014:34).

Bullying yang terjadi tidak hanya *bullying* fisik tetapi ada juga *bullying* non fisik. *Bullying* non fisik yaitu *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis. Bentuk *bullying* fisik seperti menampar, menjegal, memalak, memukul, dan semua hal yang dilakukan dengan kontak langsung. *Bullying* verbal antara lain seperti membentak, meledek, mencela, menebar gosip, menghina, dan hal yang dapat terdeteksi dengan indra pendengaran. *Bullying* mental/psikologis yaitu memandang dengan sinis, mencibir, mengucilkan, meneror via teknologi, dan mempermalukan (SEJIWA, 2008:2-5).

Perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto sudah menjadi hal yang dipandang biasa dalam kehidupan sehari-hari. *Bullying* yang terjadi yaitu antar siswa baik yang dilakukan oleh sesama jenis maupun lawan jenis. *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto paling banyak ditemukan dalam bentuk *bullying* verbal. *Bullying* verbal

berupa menggoda biasanya dilakukan oleh anak laki-laki ke anak perempuan, mengejek, menggossip, merendahkan, dan memanggil seseorang dengan nama julukan yang buruk. *Bullying* fisik yang terjadi dalam setiap tahunnya sekitar dua kasus sedangkan *bullying* relasional hanya 1 kasus. *Bullying* verbal sering terjadi karena siswa menganggap hal tersebut hanya lelucon saja, mereka tidak pernah memikirkan dampak yang timbul setelah kejadian tersebut (hasil wawancara dengan Devi Anjuwita Silalahi,S.Pd. selaku guru BK di SMP Negeri 1 Mojokerto pada 20 Januari 2015).

Tabel 1
Peristiwa *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 1 Mojokerto

Tahun	Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>			Jumlah Peristiwa <i>Bullying</i>
	<i>Bullying</i> Fisik	<i>Bullying</i> Verbal	<i>Bullying</i> Mental	
2011-2012	-	14	1	15
2012-2013	1	17	-	18
2013-2014	-	20	-	20
2014-2015 (1 Smt)	2	23	-	25

Sumber : Guru BK SMP Negeri 1 Mojokerto

Data perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto dinamikanya meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013-2014 ada 20 kasus *bullying* verbal yang terjadi namun meningkat pada tahun 2014-2015 yang masih satu semester berjalan ada 2 kasus *bullying* fisik dan 23 kasus *bullying* verbal. Pada tahun 2014-2015 kasus terjadi saat Masa Orientasi Siswa pada hari pertama pelaku melakukan perbuatan yang menyebabkan sepatu korban menjadi rusak, korban tidak dapat menerima perbuatan ini dan akhirnya pelaku dan korban melakukan kekerasan fisik di luar sekolah selama tiga hari. Namun dapat terselesaikan dengan baik serta pelaku dan korban dibedakan kelasnya, korban *bullying* pada kelas VII A dan pelaku *bullying* pada kelas VII G.

Pelaku *bullying* terkadang tidak menyadari atas tindakan yang dilakukannya. Walaupun hal tersebut menyinggung perasaan atau menyimpang dari norma. Namun, bila pelaku *bullying* sadar atas tindakan yang dilakukannya maka pelaku mempunyai tujuan yang memang harus dicapai untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Sedangkan, korban *bullying* terkadang merasa bahwa perilaku *bullying* yang diterimanya merupakan hal yang biasa atau dianggap sebagai lelucon saja. Hal ini mengakibatkan perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa menjadi meningkat dan apabila korban *bullying* sadar atas perilaku yang diterimanya serta menolak atau melawan perilaku tersebut maka

perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa dapat lambat laun berkurang.

Tabel 2
Pelaku dan Korban *Bullying* Pada Siswa
SMP Negeri 1 Mojokerto

Tahun	Jumlah Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	
		Pelaku <i>Bullying</i>	Korban <i>Bullying</i>
2011-2012	15	15	18
2012-2013	18	18	22
2013-2014	20	20	23
2014-2015 (1 Smt)	25	25	29
Jumlah	78	78	92

Sumber : Guru BK SMP Negeri 1 Mojokerto

Data di atas menunjukkan jumlah pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Jumlah pelaku dan korban *bullying* setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2014-2015 yang berjalan baru satu semester menunjukkan bahwa sudah ada 25 kasus *bullying* yang terdiri atas jumlah pelaku *bullying* 25 orang dan korban *bullying* 29 orang. Data menunjukkan bahwa setiap perilaku *bullying* yang terjadi menimbulkan korban lebih dari satu orang.

Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto berkaitan dengan konsep diri. Konsep diri adalah sebuah gambaran tentang individu mengenai dirinya sendiri sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan bagaimana cara “kita” melihat diri sendiri serta bagaimana cara “kita” menjadi individu yang diinginkan. Konsep diri merupakan salah satu aspek dalam perkembangan psikologi siswa. Konsep diri merupakan salah satu variabel yang penting dalam menentukan proses pendidikan. Banyak fakta yang membuktikan bahwa perilaku menyimpang pada individu disebabkan karena konsep dirinya. Konsep diri membentuk persepsi seseorang dalam bertindak laku.

Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (dalam Desmita, 2010:163). Konsep diri merupakan gambaran keseluruhan individu yang mencakup tentang persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya, kelemahan dan kelebihan, kegagalannya, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan Teori *Self* dari Carl Ransom Rogers. *Self* merupakan konstruk utama dalam teori kepribadian Rogers, yang dewasa ini dikenal dengan “*self concept*” (konsep diri). *Self* yaitu bagian medan fenomenal yang terdiferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar daripada “*I*” atau “*Me*”. Konsep diri sebagian besar merupakan hasil pengalaman pada masa kecil. Pengalaman tersebut ada yang selaras dan tak selaras dengan *self*. Pelaku dan korban *bullying* melambangkan pengalamannya dengan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya serta konsep diri bisa berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar (Yusuf dan Nurihsan, 2008:144).

Berdasarkan uraian di atas, diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:9).

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Pada penelitian dilakukan pengamatan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang terkait dengan konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah SMP Negeri 1 Mojokerto yang terletak di Jalan Gajahmada No.143 Kecamatan Magersari Kelurahan Wates Kota Mojokerto. Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu karena SMP Negeri 1 Mojokerto merupakan sekolah favorit dan terakreditasi A yang seharusnya memiliki penilaian yang baik dari segi akademik maupun non-akademik. Namun pada dua tahun terakhir segi non-akademik khususnya perilaku *bullying* meningkat hampir 50%. Oleh karena itu lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Mojokerto untuk mengetahui konsep diri pelaku dan korban *bullying* karena konsep diri individu

merupakan salah satu variabel dalam menentukan tingkah laku seseorang.

Pada penelitian ini pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber terkait masih terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah dan subjek yang digunakan sudah cukup untuk memperoleh data. Subjek penelitian adalah dua pelaku *bullying*, dua korban *bullying*, dua wali kelas yang bersangkutan dengan pelaku dan korban *bullying*, dua guru BK, dan dua orang teman terdekat dari pelaku dan korban *bullying*. Alasan memilih mereka sebagai subjek penelitian adalah karena mereka yang terlibat langsung dalam terjadinya perilaku *bullying* dengan pelaku dan korban *bullying* yang sama.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai subjek penelitian dalam melakukan aktivitas di lingkup sekolah, kemudian mencatat tingkah laku yang terjadi sebagaimana keadaan yang terjadi sebenarnya. wawancara mendalam digunakan untuk melakukan tanya jawab secara langsung dan mendalam pada informan. informan dapat bercerita secara luas dan menyeluruh mengenai pandangan serta pendapatnya tentang dirinya sebagai pelaku dan korban *bullying*, tentang lingkungan sosialnya, latar belakang yang membentuk dirinya seperti saat ini, dan pengalaman dalam kehidupannya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah catatan bimbingan konseling yang ada pada guru BK mengenai konseling yang selama ini dilakukan oleh siswa ketika menghadapi berbagai masalah yang di dalam catatan guru BK terdapat konseling tentang *bullying* dan tata tertib yang ada pada SMP 1 Mojokerto.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu data yang diperoleh dari pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan wali kelas dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Sedangkan, triangulasi teknik adalah data yang diperoleh dari observasi di SMP Negeri 1 Mojokerto, kemudian dicek dengan data yang diperoleh dari wawancara, dan kemudian dicek menggunakan dokumentasi yang diperoleh pada catatan konseling guru.

Teknik analisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data. Menurut Sugiyono (2011:247) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema beserta polanya. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti.

Tahap kedua adalah penyajian data. Menurut Sugiyono (2011:249), penyajian data merupakan tahap kedua setelah dilakukannya reduksi data. Penyajian data

ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya yang mengarah terhadap perbandingan.

Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk naratif atau uraian kata-kata dari hasil penelitian yang berisi ungkapan subjek penelitian yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara serta di dukung dengan dokumentasi yang di analisis dengan teori *self* kemudian di deskripsikan serta dijelaskan objek yang diteliti terkait dengan konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan penyajian data dan kemudian dianalisis, maka dilakukan suatu kesimpulan. Dari hasil kesimpulan tersebut disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Proses penarikan kesimpulan pada penelitian mengenai konsep diri pelaku dan korban *bullying* adalah data-data yang sudah dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari catatan konseling guru BK dapat menjawab rumusan masalah yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap pelaku *bullying* dan korban *bullying* yang menjadi siswa kelas VII dan VIII. Peneliti juga memperoleh data dari wali kelas yang bersangkutan dengan pelaku dan korban *bullying* serta guru BK. Data lebih signifikan dengan adanya data dari teman terdekat pelaku dan korban *bullying*. Pencarian data melibatkan kontribusi antara pelaku *bullying*, korban *bullying*, wali kelas yang bersangkutan, dan teman terdekat pelaku dan korban *bullying*. Semua itu atas persetujuan dan keterbukaan pihak-pihak yang terlibat.

1. Konsep Diri Pelaku *Bullying*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal. *Bullying* verbal yang dilakukan oleh pelaku *bullying* adalah memanggil dengan nama panggilan lain yang buruk, memanggil nama orang tua, dan saling mengejek antar teman yang dilakukan di depan umum. Data di lapangan menunjukkan bahwa pelaku *bullying* melakukan *bullying* secara sadar dan di dukung oleh teman-teman yang lain. Berbagai alasan yang di ungkapkan oleh pelaku *bullying* mengenai tindakan *bullying* yang dilakukannya.

Mengenai alasan melakukan *bullying* antar teman yang diungkapkan oleh Fergyt Ridwan

Wahyudi kelas VII I yang berusia 15 tahun dan Rifqi Muhammad Rifqi Zam Zam kelas VIII G yang berusia 14 tahun mempunyai alasan yang sama yaitu hanya untuk bercanda atau bersenang-senang. Alasan semacam ini sama sekali tidak dibenarkan untuk kelangsungan tingkah laku siswa yang harus diubah untuk menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Fergyt yang mengatakan bahwa:

“...ya saya anggap itu guyon saja bu, buat seneng-senang saja kan itu bercanda buat rame-ramean saja. Kan itu sudah biasa dilakukan bu lagian saya juga ikut-ikutan seperti anak-anak...”

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh wawancara yang dilakukan kepada Rifqi. Berikut hasil wawancara dengan Rifqi:

“...ya buat lucu-lucuan saja bu juga ikut-ikutan kayak teman-teman satu kelas biar ramai kelasnya itu saja...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa Fergyt dan Rifqi melakukan tindakannya hanya untuk bersenang-senang karena hal tersebut sudah biasa terjadi di dalam kelas. Pelaku *bullying* juga melakukan tindakannya secara berulang kali untuk membuat suasana kelas menjadi ramai dan dilakukan hanya untuk bercanda. Kondisi seperti ini terkadang dilakukan secara terbuka di depan kelas atau di bangku. *Bullying* yang terjadi berasal dari kesadaran pelaku *bullying* dalam melakukannya. Karakter konsep diri seperti ini merupakan karakter idealistic pada diri remaja karena menyatakan dirinya sesuai dengan yang dialaminya. Hal ini diperkuat dengan wawancara mengenai kesadaran Fergyt dalam melakukan tindakan *bullying* mengatakan bahwa:

“...ya saya sadar bu kalau saya mengejek teman saya lagian kan cuma buat senang-senang...”

Pernyataan Fergyt mengenai kesadaran pelaku *bullying* dalam melakukan *bullying* didukung dengan jawaban Rifqi yang mengatakan bahwa:

“...ya saya sadar bu, saya mengejek hanya untuk mengisi waktu luang daripada kelasnya sepi...”

Jawaban Fergyt dan Rifqi tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan *bullying* antar teman dengan kesadaran penuh namun mereka tidak memperdulikan bahwa tindakan yang dilakukannya itu salah meskipun mereka mengetahui tindakan tersebut termasuk perbuatan *bullying*. Hal ini semakin membuat *bullying* semakin sering terjadi. Mengenai perasaan pelaku

bullying setelah melakukan *bullying* kepada temannya hasil wawancara dengan Fergyt mengatakan:

“...ya senang saja bu, kan mengejeknya sambil bercanda dengan teman-teman semua kan tidak serius hanya bercanda...”

Jawaban Fergyt berbeda dengan jawaban dari Rifqi yang mengatakan:

“...ya tidak enak bu sebenarnya, kan dulu saya juga pernah merasakan diejek jadi ya sekarang gantian saya yang mengejek bu...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fergyt dan Rifqi tersebut menyebutkan bahwa Fergyt setelah melakukan *bullying* merasa tidak ada yang berbeda semua biasa saja karena mengejek dengan bercanda. Sedangkan menurut Rifqi setelah melakukan *bullying* merasa tidak enak, karena “dia” pernah berada dalam posisi sebagai korban *bullying* namun kenyataannya “dia” sekarang ikut mem-*bully* temannya sebagai pelampiasan dari perbuatan yang diterimanya dahulu. Hal ini sesuai dengan karakteristik konsep diri *self-conscious* yaitu remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman dirinya. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. *Bullying* yang terjadi tidak pernah dibenarkan adanya.

2. Konsep Diri Korban *Bullying*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan korban *bullying* cenderung mempunyai ciri-ciri yaitu anak yang berbeda dari teman yang lainnya seperti dari segi fisik, penampilan, dan cara berkomunikasi dengan teman. Perbedaan tersebut di manfaatkan oleh teman-temannya untuk mem-*bully* korban *bullying* dengan cara bercanda dan dilakukan di depan umum. *Bullying* secara verbal yang dilakukan pelaku *bullying* kepada korban *bullying* merupakan perbuatan yang salah meskipun dilakukan tanpa disadari atau *bullying* dilakukan dengan alasan hanya bercanda.

Berikut hasil wawancara dengan korban *bullying* yang bernama Ahmat Djunaedi kelas VIII G berusia 15 tahun dan Amalia Zahrotunnisa' berusia 14 tahun kelas VIII G. Hasil wawancara menjelaskan mengenai hal-hal yang menjerus pada konsep diri korban *bullying* yang bersangkutan. Mengenai perasaan yang dirasakan korban setelah mendapatkan *bullying* dari temannya, hasil wawancara dengan Ahmat mengatakan bahwa:

“...ya sedih dan tidak senang kan saya tidak salah kok diejek ya jadi saya tidak suka...”

Pernyataan dari korban *bullying* yang pertama di dukung pernyataan korban *bullying* yang kedua tentang perasaan yang dirasakan setelah mendapatkan *bullying*, hasil wawancara dengan Amalia mengatakan bahwa:

“...ya sedih dan jengkel bu, tidak terima juga dalam hati saya bertanya mengapa saya kok diejek. Tidak suka juga serta lama-lama yang saya rasakan tidak nyaman juga di kelas bu. Saya juga pernah menangis di sekolah bu terkadang di rumah karena ejekan teman-teman di kelas...”

Berdasarkan pernyataan Ahmat dan Amalia di atas mengungkapkan bahwa perasaan setelah mendapatkan perlakuan *bullying* yang dirasakan adalah sedih, tidak suka, rasa memberontak mengapa mendapatkan perlakuan seperti itu, dan lama-lama tidak nyaman untuk belajar di kelas. Perasaan yang dirasakan korban *bullying* tersebut tidak lepas dari penerimaan korban *bullying* terhadap perilaku *bullying* yang diterima, Ahmat mengatakan bahwa:

“...awalnya saya diam saja bu ya masa bodoh bu, tetapi lama-lama dalam hati saya tidak terima saya diejek bu...”

Pernyataan Ahmat juga dikuatkan oleh pernyataan korban *bullying* yang kedua. Hasil wawancara dengan Amalia mengatakan bahwa:

“...ya saya tidak terima, ya sewajarnya saja kalau mengejek. Lagian dia juga tidak punya hak untuk mengejek saya yang akhirnya membuat teman-teman terkadang tidak mau berteman sama saya padahal saya pengen bergaul sama mereka...”

Pernyataan Ahmat dan Amalia tersebut mendeskripsikan bahwa mereka tidak dapat menerima *bullying* yang dilakukan pelaku *bullying* dengan alasan apapun, karena *bullying* membuat mereka tidak nyaman belajar di kelas dan membuat sakit hati. Rasa tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologis seseorang yang akan berpengaruh pada tingkah laku dan hasil belajar siswa. Perilaku *bullying* yang terjadi tentu akan menimbulkan rasa takut atau trauma kepada korban *bullying*. Hasil wawancara dengan Ahmat mengungkapkan bahwa:

“...tidak trauma sih bu, tetapi ya jangan begitu sama teman sendiri jangan berlebihan kalau mengejek orang kan belum tentu dia baik...”

Pernyataan Ahmat diperkuat pernyataan dari Amalia. Hasil wawancara dengan Amalia mengatakan bahwa:

“...ya pernah sih merasakan trauma tetapi saya coba mengendalikannya. Kalau anak-anak mem-*bully* saya biarkan dulu dan ya saya diamkan dahulu terkadang saya marahin bu seperti kamu tidak punya hak seperti itu terus yang mengejek saya mundur-mundur ketika saya marahi. Jadi, ketika saya marah sebenarnya mereka juga tidak berani...”

“...saya juga pernah sih bu untuk berpikiran pindah sekolah ya kadang pemikiran itu muncul kadang tidak. Namun akhir-akhir ini teman-teman berubahseperti mau berteman dengan saya jadi rasa ingin pindah sekolah itu perlahan hilang bu...”

Berdasarkan pernyataan tersebut memang ada perbedaan yang dirasakan mengenai tindakan *bullying* yang diterimanya. Menurut Ahmat merasakan bahwa terkadang teman-temannya mengejek berlebihan sehingga membuatnya jengkel. Sedangkan, menurut Amalia bahwa pernah ada rasa trauma dan ingin pindah sekolah karena tidak suka dengan *bullying* yang dilakukan teman-temannya terlalu berlebihan. Namun ketika dia berani untuk memberontak, teman-temannya merasa takut dan lama-lama berubah tidak mengejeknya lagi, karena menganggap korban *bullying* mulai berubah untuk bangkit menjadi orang yang kuat. Hal ini yang membuat Amalia menghilangkan rasa trauma dan rasa ingin pindah sekolah serta korban mulai merasa nyaman di kelas.

Setelah *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* maka korban akan bertindak untuk melawan *bullying* yang diterimanya. Ahmat mengatakan bahwa:

“...awalnya saya tidak terima namun lama-lama saya tidak tahan bu dengan ejekan dari teman-teman. Saya tidak bisa menerimanya dan saya harus membela diri saya sendiri agar saya tidak dipandang lemah sama teman-teman bu...”

“...sedih juga bu diejek. Namun pernah guru BK ke kelas dan memberi tahu intinya jangan pernah mengejek antar teman. Kalau sudah begitu teman-teman bisa diam tidak mengejek namun sebentar lagi

mengejek lagi. Jadi saya juga lapor ke wali kelas agar mereka tidak mengejek saya terus...”

Pernyataan Ahmat didukung dengan pernyataan Amalia. Hasil wawancara dengan Amalia mengatakan bahwa:

“...terkadang saya diam terkadang saya marahin anaknya secara langsung di tempat dan saya pernah juga melaporkan perbuatan *bullying* yang saya terima ke guru BK. Pelaku *bullying* yang sering laki-laki bu kalau perempuan dulu pernah mengejek saya secara langsung namun lama-lama hanya menggunjing di belakang saya bu...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmat dan Amalia mengatakan bahwa Ahmat dan Amalia tidak dapat menerima perilaku *bullying* yang ditujukan kepadanya. Ahmat dan Amalia berani bertindak atau berani menolak atas tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku *bullying* agar tidak dianggap lemah oleh teman-temannya sebagai bukti bahwa korban *bullying* juga memiliki kekuatan atau keberanian. Salah satu tindakan berani bertindak tersebut dengan memarahi teman yang mengejeknya secara langsung dan bercerita secara langsung kepada guru BK mengenai masalahnya merupakan perbuatan yang patut dihargai. Karakter konsep diri ini termasuk karakter *Self-Protective* yaitu mekanisme untuk mempertahankan diri karena remaja sering menunjukkan adanya kebingungan dan konflik yang muncul akibat adanya usaha-usaha introspeksi untuk memahami dirinya, selain itu remaja memiliki mekanisme untuk melindungi dan mengembangkan dirinya.

3. Wali Kelas Pelaku dan Korban *Bullying*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menggambarkan bahwa wali kelas mempunyai kontribusi yang besar dalam penanganan perilaku *bullying* mulai memberi pemahaman tentang perilaku *bullying*, memberi tahu dampak negatif dari perilaku *bullying* dan konsekuensi ketika melakukan *bullying*. Misalnya apabila melakukan *bullying* maka akan mendapatkan peringatan terlebih dahulu kemudian bila tidak ada perubahan maka nilai sikap akan mendapatkan nilai C. Sikap guru dalam menangani *bullying* juga akan memberi dampak yang besar dalam tingkah laku dan pergaulan siswa di sekolah. Hal ini karena hasil wawancara dari siswa menunjukkan bahwa siswa melakukan *bullying* ketika tidak ada guru di dalam kelas.

Berikut hasil wawancara dengan wali kelas VII I bernama Anik Mujiati,S.Pd dan wali kelas VIII G

bernama Septin Kundarti,S.Pd yang berkaitan dengan konsep diri pelaku dan korban *bullying*. Keterbukaan pelaku dan korban *bullying* terhadap wali kelas tentang *bullying* yang terjadi termasuk hal yang penting. Hasil wawancara dengan ibu Anik mengatakan bahwa:

“...kalau pelaku *bullying*-nya sendiri ya jujur terkadang juga perlu di kode-kode agar mengakui kesalahannya seperti di kelas saya membahas apa yang dilakukannya namun saya tidak mengungkapkan namanya di depan kelas tetapi akhirnya dia sendiri yang menemui saya setelah di kelas saya membahas apa yang dilakukannya. Terkadang sms sama saya dulu atau langsung menemui saya di ruang guru dan menceritakan hal yang dilakukannya ya kemudian ya saya tanyai alasannya. Jadi, saya bisa menyimpulkan kejadiannya dan saya bisa mengambil sikap...”

“...sekarang ini juga mbak makin lama makin banyak anak yang suka mengejek terus kalau sama guru terkadang usil. Wes jaman sekarang...”

“...sedangkan kalau korbannya sendiri tidak pernah cerita ke saya jadi dia langsung bercerita ke guru BK ya ke Bu Devi. Ya memang dia tidak pernah cerita ke saya tapi saya mengetahuinya terkadang dari anak-anak yang lainnya atau Bu Devi yang memberitahu saya...”

Pernyataan tentang keterbukaan pelaku dan korban *bullying* terhadap wali kelas dari ibu Anik diperkuat oleh pernyataan dari bu Septin selaku wali kelas VIII G mengatakan bahwa:

“...iya mbak jujur kok pelakunya, terkadang langsung mengakui kepada saya sebelum saya tanyakan ke dia atau di sela-sela saya mengajar di kelas anaknya cerita ke saya sendiri. Ya sebelumnya memang ada laporan bu anak ini begini nah ketika jam saya mengajar di kelas hal ini saya ungkapkan...”

“...kalau korbannya ya hanya sedikit yang bercerita langsung ke saya, namun kalau *bullying* yang di terimanya berlebihan korbannya cerita sendiri ke saya. Ya kadang temannya yang cerita ke saya...”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku dan korban *bullying* lebih nyaman bercerita ke guru BK daripada ke wali kelasnya sendiri. Sedangkan untuk kejujuran dari pelaku dan korban

bullying mereka terkadang perlu untuk dipancing terlebih dahulu agar jujur terhadap perilaku *bullying* yang terjadi namun terkadang mereka jujur atau bercerita secara langsung terhadap perilaku *bullying* yang terjadi. Dari perilaku *bullying* yang terjadi maka ada tindak lanjut dari wali kelas seperti penanganan dari wali kelas untuk pelaku dan korban *bullying* yang namanya tercatat pada catatan guru dan berasal dari aduan teman atau guru lainnya. Hasil wawancara dengan ibu anik menuturkan sebagai berikut:

“...kalau untuk pelakunya ya saya panggil ke ruangan saya kemudian saya ingatkan seperti jangan diulangi lagi. Jadi, hanya saya ingatkan secara lisan saja saya panggil dan selama ini saya belum pernah ke BK. Ya anak-anak masih dalam batas yang wajar lah masih bisa di ingatkan...”

“...kalau untuk korbannya ya saya tanyai dulu teman terdekatnya dulu “apa benar ini begini-begini” ya begitu dulu saya cari tahu sendiri dulu sembari menunggu dia lapor ke saya jadi saya tidak langsung tanya korbannya. Nanti kalau dia lapor saya tanyai dulu apa sebabnya kemudian baru saya beri masukan dan saya beri motivasi juga dan penanganan pada pelakunya agar dia jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi...”

Berdasarkan pernyataan dari bu Anik dikuatkan oleh pernyataan dari wali kelas VIII G Bu Septin yang mengatakan bahwa:

“...sebelumnya di awal perkenalan sudah saya beri tahu dan sering saya ingatkan bahwa kalau ada sikap yang berlebihan maka saya akan memberi nilai C pada penilaian sikapnya. Namun saya tidak langsung mengasih nilai C tetapi saya peringatkan dulu baru saya beri nilai C. Saya beri kesempatan untuk peringatan dua kali kalau tidak berubah maka saya kasih nilai C pada penilaian sikap. Tetapi selama ini belum pernah saya menilai sikap anak saya C karena masih bisa ditoleransi dan masih bisa diingatkan jika ada perbuatan yang salah...”

“...kalau untuk pelaku dan korban *bullying* di kelas saya itu selalu jujur mbak mereka misalnya apa yang sudah terjadi begitu anak-anak ada yang memberi tahu saya karena saya mempercayai beberapa anak di kelas untuk melaporkan kejadian yang terjadi di kelas. Setelah mereka jujur dan mengakui *bullying* yang terjadi

mereka langsung ke BK atau ke Bu Devi selaku guru BK yang bersangkutan kemudian Bu Devi yang melaporkan ke saya. Nah di kelas saya tanyai mau berubah ta?” iya mereka bilang mau begitu jadi ya senang saya mereka mau berubah. Kalau kalian mau berubah ya jangan di ulangi lagi perbuatan yang salah. Saya juga bilang “ibu tidak mau mendengar lagi tentang hal yang begini kalau saya dengar lagi tentang hal ini maka orang-orang yang bersangkutan saya beri nilai C”. Jadi, jujur saya beri peringatan seperti itu agar mereka tidak mengulangnya lagi...”

Berdasarkan pernyataan dari kedua wali kelas tersebut mengatakan bahwa pelaku dan korban *bullying* jujur akan perilaku *bullying* yang terjadi. Wali kelas juga menangani secara tegas laporan yang diterima mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada siswanya dengan menangani *bullying* yang terjadi seperti apabila pelaku *bullying* masih bisa diingatkan dan mau berubah maka akan diperingatkan secara lisan apabila sudah berlebihan maka akan diberi nilai C pada penilaian sikap. Jadi, wali kelas juga harus tegas dalam menangani *bullying* agar *bullying* yang terjadi dapat dikendalikan secara perlahan karena semakin lama *bullying* yang terjadi di sekolah semakin sering terjadi.

4. Guru Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling terkait menggambarkan bahwa siswa terkadang mau mengakui kesalahannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain. Kejujuran pelaku *bullying* pada guru BK merupakan kesadaran dari pelaku *bullying* sendiri. Namun, terkadang ada siswa yang sulit untuk mengakui kesalahannya. Peran guru BK yaitu untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi diantara para siswa. Guru BK juga menjadi penghantar untuk memperbaiki hubungan pelaku dan korban *bullying*.

Berikut hasil wawancara dengan guru BK yang pertama bernama Devi Anjuwita Silalahi, S.Pd dan guru BK yang kedua Purwanti, S.Psi yang berkaitan dengan konsep diri pelaku dan korban *bullying*. Hasil wawancara mengenai penanganan perilaku *bullying* pada pelaku dan korban *bullying*, bu Devi mengatakan bahwa:

“...dalam ilmu psikologi kan ada proyeksi yaitu saat-saat dimana kita memberikan teknik konseling dengan membuat pelaku *bullying* bisa membayangkan di posisi sebaliknya.

Seperti pelaku pada posisi menjadi korban. Jadi dia butuh disadarkan juga ya namanya anak-anak...”

“...tentunya selain kita tahu darimana dia menjadi pelaku itu informasi dari luar dan setelah kita menggali dari pelakunya sendiri lama-lama dia akan menceritakan darimana dia bisa menjadi seperti itu. Tetapi tujuan kita bukan hanya untuk mengetahui darimana dia seperti itu namun kita juga mencari tahu bagaimana dia menyadari apa yang sudah diperbuatnya itu menjadi tidak baik bagi dirinya dan orang lain...”

“...sebenarnya mereka lebih banyak berhasil itu karena dari individunya sendiri mampu menyadari dirinya. Jadi, istilahnya dalam psikologi itu konselingnya ada kesadaran. Dari dia sudah ada kesadaran bahwa ternyata dari perbuatannya mengakibatkan dampak yang buruk bagi dia dan orang lain....”

Pernyataan tersebut juga dikuatkan pernyataan dari bu Pur yang mengatakan bahwa:

“...misalnya kalau ada laporan, ada anak yang dikatakan kebo dll. Kemudian siapa namanya ditulis sama dia. Semua anak laki-laki, terus saya tanyai bagaimana peristiwa itu terjadi, katanya dikatakan sambil guyon. Akhirnya anak laki-laki tersebut saya panggil dengan kasus lain. Saya tanyai tahu tidak kenapa saya panggil. Dia menjawab itu ya bu saya suka ngatain teman-teman saya...”

“...kemudian saya tanyai satu per satu tentang alasannya. Pelaku yang pertama menjawab teman-teman yang lain juga seperti itu, pelaku kedua menjawab ya tidak apa-apa bu iseng saja...”

“...kamu tidak kasihan?. Ya gimana ya bu teman-teman juga seperti itu. Kalau kasihan ya saya kasihan. Kamu tahu itu perbuatan yang salah. Pelaku yang satu menjawab sudah minta maaf bu saya yang kedua saya belum bu...”

“...kemudian saya pertemukan mereka yaitu antara pelaku dan korban. Kemudian saya suruh pelaku berjanji di depan korban untuk tidak mengulangnya lagi dan meminta maaf secara langsung...”

Berdasarkan pernyataan dari kedua guru BK yang bersangkutan dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri pelaku *bullying* merupakan hal yang penting untuk menyadari bahwa tindakannya itu

salah serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Jadi, kedua guru BK tersebut berusaha menerapkan dan menanamkan pada diri siswa bahwa kita perlu memahami kondisi orang lain agar kita dapat memahami kondisi diri kita sendiri.

Kemudian mengenai sanksi yang di berikan guru BK terhadap pelaku *bullying*, hasil wawancara dengan bu Devi menuturkan bahwa:

“...BK itu bukan yang memberikan sanksi. Jadi kita tidak memberikan sanksi kita lebih kepada teknik konselingnya. Semestinya kalau guru di sekolah yang kasih punishment kan guru tata tertib ya kalau guru BK tidak berhak untuk itu...”

“kita takut-takuti pakai poin. Poin tidak berjalan disini sehingga kita hanya menakuti saja. Poin paling banyakan 100. Kalau dia tetap seperti itu tidak mau berubah menjadi lebih baik ya saya kasih poin. Tetapi sebenarnya BK tidak boleh melakukan hal tersebut...”

“...Terus ini ada juga mediasi. Sebelum itu dia yang bersangkutan harus menyadari bahwa tindakannya itu salah. Itu merupakan hal yang paling penting...”

Pernyataan bu Devi dikuatkan oleh pernyataan dari bu Pur, yang mengatakan bahwa:

“...ketika ada laporan kemudian saya panggil anak yang bersangkutan, saya temukan dan bermaafan serta berjanji tidak mengulangnya lagi. Kalau kamumengulangi lagi kamu minta sanksi apa ke saya. Saya kasih...”

“...tetapi kemudian sayatetap kontrol keteman-temannya. Saya tanya pada teman terdekat dan korban bagaimana sekarang pelaku ini begitu. Kalau sudah berubah ya sudah tetapi kalau belum berubah maka ada ancaman jika tetap nakal saya suruh wawancara ke kepala sekolah mengapa beliau bisa menjadi kepala sekolah. Kemudian diam dan mungkin takut ya...”

Berdasarkan pernyataan dari kedua guru BK tersebut dapat disimpulkan bahwa guru BK tidak berani memberi skor hanya melaksanakan teknik konselingnya saja. Sanksi dapat diberikan oleh guru tata tertib dan guru BK tidak berhak untuk memberi sanksi atau skor. Guru BK berusaha melaksanakan konseling dengan baik pada siswa agar guru tidak sampai memberi sanksi atau skor pada siswa. Hal terpenting kembali disampaikan oleh guru BK yaitu pelaku *bullying* terlebih dahulu harus menyadari

kesalahannya agar dia tahu tindakan apa yang harus dia lakukan.

5. Teman Terdekat Pelaku dan Korban *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku dan korban *bullying* menggambarkan bahwa teman terdekat juga mempunyai pengaruh dalam membentuk konsep dirinya karena ketika di sekolah. Seperti ketika pelaku *bullying* mengejek korban *bullying* disini teman terdekat pelaku terkadang juga menghasut pelaku untuk melakukan *bullying* kepada korban. Hal ini menunjukkan bahwa teman terdekat juga berpengaruh terhadap perilaku pelaku *bullying*. Sedangkan pada korban *bullying* teman terdekat korban terkadang membiarkan saja temannya diejek meskipun memang ada yang membela dan memberi tahu kalau dia harus berubah agar tidak di *bully* lagi.

Berikut hasil wawancara dengan teman terdekat pelaku dan korban *bullying* yang bernama Irfan Awang Fadilah kelas VII I yang berusia 13 tahun dan Azizah Putri Hapsari kelas VIII G yang berusia 14 tahun. Hasil wawancara yang akan dijelaskan mengenai *bullying* yang terjadi di kelas dan keseharian tingkah laku pelaku dan korban *bullying* di kelas. Mengenai terjadinya *bullying* di kelas hasil wawancara dengan Irfan mengatakan bahwa:

“...iya sering terjadi bu di kelas begitu ketika jam kosong atau pas istirahat. Jadi ramai saling mengejek satu sama lain...”

Pernyataan Irfan tersebut diperkuat pernyataan dari Azizah dari kelas VIII G yang menyatakan bahwa:

“...iya bu di kelas ada *bullying* kayak mengolok-olok antar teman...”

Berdasarkan pernyataan dari kedua teman terdekat dari pelaku dan korban *bullying* menggambarkan bahwa di kelas masing-masing memang sering terjadi *bullying* yang dilakukan antar teman. *Bullying* tersebut terjadi ketika jam kosong atau ketika istirahat. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban *bullying* pada kelas VII I dan VII G berbeda. Berikut pernyataan dari Irfan kelas VII I yang menyatakan bahwa:

“...iya bu saling mengejek terkadang memanggil dengan nama orang tua, terus fisik kalau gendut di panggil ndut ndut atau sumo ada juga yang membedakan antara anak pandai dengan anak yang biasa-biasa saja...”

“...kalau di kelas VII I ada sih bu yang suka mengejek ya yang diejek juga diam saja sih...”

Pernyataan Irfan tentang bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku dan korban *bullying* diperkuat

dengan hasil wawancara dengan Azizah kelas VIII G yang mengatakan bahwa:

“...kalau *bullying* di kelas yang sering itu kayak mengolok-olok nama orang tua kadang ada juga yang mengejek pekerjaan orang tua seperti ada yang orang tuanya pedagang brambang sentir di panggil bramsen ada juga anak gendut dan kurus juga diejek bu. Kalau anak kurus panggilannya beteng begitu...”

Pernyataan kedua teman terdekat pelaku dan korban *bullying* tersebut menggambarkan bahwa *bullying* yang terjadi dalam bentuk verbal misalnya memanggil nama orangtua, mengejek pekerjaan orang tua, bentuk fisik, dan warna kulit. Hal tersebut terjadi karena dalam pergaulan mereka masih belum bisa memahami kelebihan dan kekurangan antar teman.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* sebenarnya menyadari tindakan yang dilakukannya itu salah namun mereka beralasan bahwa *bullying* tersebut dilakukan hanya meniru atau mengadopsi perilaku yang dilakukannya temannya. Pada korban *bullying* merasakan adanya ketidakterimaan mereka terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Rasa terdalam yang ada pada korban *bullying* yaitu mereka menangis di sekolah, ingin pindah sekolah, dan langsung bercerita dengan guru BK tentang kejadian yang dialaminya. Berbagai alasan yang diungkapkan korban *bullying* mengenai alasan pelaku *bullying* mem-*bully* mereka tidak dapat dibenarkan.

Pada korban *bullying* merasakan adanya ketidakterimaan mereka terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Rasa terdalam yang ada pada korban *bullying* yaitu mereka menangis di sekolah, ingin pindah sekolah, dan langsung bercerita dengan guru BK tentang kejadian yang dialaminya. Berbagai alasan yang diungkapkan korban *bullying* mengenai alasan pelaku *bullying* mem-*bully* mereka tidak dapat dibenarkan. Namun dengan adanya ejekan dari pelaku *bullying* para korban *bullying* mencoba memunculkan sisi positif pada kepribadiannya dengan merenungi apa kekurangan di dalam dirinya yang membuat orang lain mengejeknya dan korban *bullying* berusaha memperbaiki kekurangannya. Korban *bullying* pun mengerti dan memahami hal tersebut hingga akhirnya korban *bullying* dapat berinteraksi dengan baik di kelasnya.

Wali kelas pelaku dan korban *bullying* yang bersangkutan juga mengakui bahwa ada siswanya yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Wali

kelas juga bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dengan memberitahu siswa bila sikap mereka akan dinilai bila sikapnya jelek maka akan mendapatkan nilai C. Selama ini hanya sekedar teguran secara lisan saja yang dilakukan wali kelas kepada pelaku *bullying* serta memberi saran kepada korban *bullying* untuk bisa merubah sikapnya yang menyebabkan temannya untuk mem-*bully* dirinya. Wali kelas juga selalu mengingatkan siswanya ketika masuk kelas bahwa mengejek merupakan tindakan yang salah.

Pada guru BK yang bertugas untuk memberikan layanan dan konseling pada siswa juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyelesaian *bullying*. Guru BK harus selalu memberikan pelayanan di kelas mengenai perilaku *bullying* karena masih banyak siswa yang belum mengerti *bullying*. Guru BK juga diharapkan oleh siswa untuk menjadi tempat bagi terselesaikannya masalah yang terjadi antara pelaku dan korban *bullying*.

Teman terdekat pelaku dan korban *bullying* juga berkontribusi terhadap tingkah laku pelaku dan korban *bullying* di kelas. Ada teman yang mengarahkan pelaku dan korban *bullying* menjadi pribadi yang lebih baik yang berdampak pada turunnya dinamika perilaku *bullying*. Namun ada pula teman yang menghasut pelaku *bullying* untuk mem-*bully* pada target korbannya. Hal ini akan berdampak buruk bagi penilaian diri pelaku *bullying* di mata teman-teman sekelilingnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, konseling yang dilakukan oleh pelaku dan korban *bullying* juga dicatat di buku konseling yang ada pada guru BK. Namun, buku konseling tersebut tidak lengkap dan tidak terperinci sehingga terkadang bila ada siswa yang konseling pada guru BK tidak tercatat nama dan masalah yang diadukan. Guru BK pun mengakui bahwa hal tersebut tidak minimalis dan ada faktor kekurangan guru BK karena di SMP Negeri 1 Mojokerto hanya memiliki dua guru BK. Kerjasama yang kurang baik antara guru BK dan guru tata tertib dalam mengatasi *bullying* menyebabkan tidak adanya hukuman bagi pelaku *bullying*. (Dokumentasi Buku catatan guru BK)

Kerjasama wali kelas dan guru BK dinilai masih harus kerja keras dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *bullying* meskipun karena dinamika *bullying* yang terjadi naik setiap tahunnya. Namun untuk pencatatan data siswa yang ada pada guru BK dinilai kurang sistematis, sehingga banyak siswa yang konseling nama dan keperluannya tidak tercatat. Dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dari guru BK banyak siswa yang

konseling tentang masalah *bullying* di kelas. Awalnya korban *bullying* konseling pada guru BK kemudian ada tindak lanjut dari guru BK untuk memanggil pelaku *bullying* dan guru BK menanyakan aduan korban *bullying* kemudian antara pelaku dan korban di pertemukan sehingga masalah *bullying* dapat diselesaikan bersama-sama.

Konsep diri yang ada pada pelaku dan korban *bullying* sangat memengaruhi kepribadian pelaku dan korban *bullying* dalam berperilaku, berpenampilan, dan berteman. Konsep diri tersebut memang masih bisa diubah namun terkadang bersifat stabil, untuk merubah konsep diri yang lebih baik maka perlu adanya kerjasama antara orang tua, wali kelas, dan guru BK untuk membantu pelaku dan korban *bullying* memiliki konsep diri yang baik dengan menyadarkan pada pelaku *bullying* bahwa tindakannya itu salah dan harus diubah. Konsep diri pada individu memiliki peranan yang sangat penting seperti untuk mempertahankan keselarasan batin seseorang, memberikan penafsiran atas pengalamannya, dan penentu harapan individu.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh berkenaan dengan penelitian konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto.

1. Pelaku *bullying* cenderung memiliki konsep diri negatif
2. Korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri positif

Pelaku dan korban *bullying* memiliki konsep diri yang berbeda, hal ini dapat dibuktikan dengan pelaku sulit untuk mengakui perbuatannya yang salah, terlalu percaya diri, dan kurang mampu mengungkapkan perasaannya dengan cara yang wajar. Adapun alasan lainnya yaitu ketika pelaku melakukan *bullying* dianggap sebagai lelucon atau hanya bercanda, muncul perasaan senang setelah melakukan *bullying*, pelaku melakukan tindakan *bullying* terkadang ikut-ikutan dengan teman satu kelas. *Bullying* dilakukannya ketika jam kosong dan ketika dia melakukan *bullying* teman-teman yang lain juga ikut serta untuk melakukan *bullying*.

Terlalu percaya diri adalah salah satu bentuk dari konsep diri negatif. Percaya diri yang berlebihan membuat pelaku menganggap bahwa apapun tindakan yang dilakukannya adalah benar. Ketika pelaku mem-*bully* korban pelaku merasa tindakan itu benar dan mengungkapkan tindakannya dengan tegas. Percaya diri yang berlebihan juga berdampak negatif bagi kepribadian pelaku karena apabila pelaku ingin mencapai suatu tujuan yang harus dicapai namun tidak dapat tercapai maka ia akan merasa tidak berharga.

Pelaku *bullying* yang kurang mampu mengungkapkan perasaannya dengan wajar akan melampiaskan perasaannya dengan tindakan yang salah, salah satunya adalah *bullying*. Melakukan *bullying* akan dianggap sebagai tempat pengungkapan perasaan paling benar bagi pelaku karena pelaku dapat secara langsung dapat mem-*bully* korban.

Bullying yang dianggap sebagai lelucon dan muncul perasaan senang setelah melakukan *bullying* walaupun pelaku tahu perbuatannya itu salah menunjukkan bahwa pelaku *bullying* tidak mengetahui tentang dirinya sendiri atau tidak mengetahui apa yang perlu di hargai dalam hidupnya. Ketika pelaku *bullying* menilai hidupnya tidak sesuai dengan gambaran seharusnya menjadi apa atau apa yang seharusnya dikerjakan maka pelaku semakin tidak tidak mengerti kedudukannya sebagai individu. Misalnya pelaku *bullying* merasa dirinya disukai banyak orang tetapi dalam kehidupan nyata dia tidak di sukai orang-orang di sekelilingnya.

Ketika pelaku *bullying* dibantu teman-teman sekelilingnya untuk ikut serta mem-*bully* dan menertawakan korban *bullying* menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif timbul dari pengalaman yang negatif. Pengalaman negatif akan berdampak buruk pada konsep diri pelaku *bullying* walaupun konsep diri masih bisa di ubah apabila individu tidak mampu untuk memperbaiki dirinya maka konsep diri yang negatif akan menjadi lebih kaku. Pelaku *bullying* memiliki konsep diri negatif dikarenakan dirinya tidak mampu menerima informasi tentang dirinya sendiri yang tidak dapat diterima dengan baik.

Kesempatan ketika tidak ada guru di dalam kelas untuk mem-*bully* temannya menunjukkan bahwa keberaniannya hanya muncul ketika orang yang dianggapnya berkuasa di kelas tidak ada. Jadi, besar kemungkinan ketika ada guru pelaku tidak berani untuk mem-*bully* korbannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku ingin dianggap kuat di kelas dengan cara mem-*bully* temannya ketika tidak ada guru di dalam kelas. Mental kuat yang ada pada diri pelaku *bullying* tidak konsisten. Dalam artian pelaku *bullying* terus menerus berusaha menutupi kekurangannya dengan berlindung pada konsep dirinya tanpa menghiraukan informasi baru mengenai dirinya. Informasi-informasi yang negatif pada diri pelaku *bullying* dianggap sebagai ancaman dalam kehidupannya.

Sisi positif pelaku *bullying* pun muncul ketika pelaku menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya salah serta ingin merubah tindakannya menjadi lebih baik. Namun sampai saat ini pelaku masih sering melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Jadi, rasa penyesalan tersebut hanya sesaat saja.

Sesuai dengan Teori *Self* yang mengatakan bahwa *self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar. Konsep diri negatif pada pelaku *bullying* masih bisa dirubah menjadi konsep diri yang lebih baik atau konsep diri positif sebagai hasil dari proses kematangan mental pelaku *bullying* dan hasil belajar pelaku *bullying* pada pengalaman-pengalaman yang didapatkannya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan pelaku *bullying* akan membuat pelaku *bullying* berpikir atas sikapnya dan membentuk konsep dirinya sebagai hasil dari belajar dari kehidupannya sehari-hari.

Konsep diri pelaku *bullying* terutama individu pada masa transisi peran anak-anak ke peran dewasa masih bisa berubah-ubah sesuai dengan kematangan berpikir pelaku *bullying* tersebut, namun umumnya konsep diri bersifat stabil atau konsisten. Akan lebih baik konsep diri dibentuk sejak kecil karena masih banyak orang dewasa yang bingung akan konsep dirinya. Apabila pemikiran pelaku *bullying* ke arah positif maka konsep diri negatif pada pelaku *bullying* akan berubah menjadi individu yang memiliki konsep diri positif.

Pelaku *bullying* akan lebih mudah mengubah konsep diri negatif yang ada pada dirinya dengan cara dia memahami kekurangan dan kelebihanannya, ada orang yang membantunya untuk berubah menjadi lebih baik, dan ada orang yang mengingatkannya ketika melakukan perbuatan yang salah. Kemudian dia berpikir tindakan apa yang harus dilakukannya untuk mengubah hal negatif yang ada pada dirinya menjadi hal bersifat positif. Kekuatan tekad dan kematangan mental untuk mau berubah menjadi lebih baik merupakan kekuatan terbesar dalam diri jika ingin berubah menjadi individu yang lebih baik. Cara-cara tersebut akan lebih mudah membantu pelaku *bullying* untuk memiliki kepribadian yang lebih baik.

Korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri positif. Hal ini dapat dijelaskan ketika korban mendapatkan perilaku *bullying* korban merasa sedih, belum menyadari kekurangannya sehingga dia menilai kekurangannya kemudian mencoba untuk berubah menjadi lebih baik.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban *bullying* mengakibatkan korban merasa sedih kemudian berusaha untuk mencari kekurangan dalam dirinya dan mencoba untuk mengubahnya. Korban mendapatkan *bullying* secara verbal yaitu pelaku mengejek dari segi penampilan dan cara bersosialisasi dengan teman sebaya.

Ketika korban *bullying* mendapatkan perilaku *bullying* korban merasa sedih dan tidak terima dengan berbagai pertanyaan di dalam diri mereka seperti korban bertanya-tanya dalam hati mengapa “aku” di-*bully*. Pertanyaan seperti menunjukkan korban *bullying*

mencoba menilai kekurangan yang ada pada dirinya yang menyebabkan dirinya menjadi korban *bullying*. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban *bullying* mencoba untuk mengubah hal negatif yang ada pada dirinya untuk menjadi hal yang positif. Ketika korban *bullying* menyadari kekurangan yang ada pada dirinya dia mencoba untuk berubah menjadi lebih baik. Jadi, kekurangan dalam dirinya diubah menjadi kelebihan pada dirinya.

Adanya perilaku *bullying* yang diterimanya membuat korban menceritakan hal tersebut pada orang yang dianggapnya dapat dipercaya seperti guru BK. Korban melakukan konseling pada guru BK mengenai masalahnya kemudian guru BK memberi saran tindakan seperti apa yang harus dilakukan sebagai korban *bullying*. Setelah itu korban mencoba untuk menerima saran dari guru BK dengan merubah hal yang dianggap sebagai alasan temannya mem-bully dirinya. Korban sekarang lebih bisa untuk berkumpul dengan teman-temannya ketika jam kosong, lebih banyak teman dan diterima dengan baik oleh teman laki-lakinya.

Menurut teori *Self* dikatakan bahwa jika individu mampu menerima pengalamannya kemudian digambarkan melalui hubungannya dengan individu yang lain maka individu tersebut mampu untuk menerima pengalamannya yang kemudian diselaraskan dengan konsep dirinya. Apabila tidak sesuai atau tidak selaras maka akan ada penolakan yang bisa berupa seperti adanya perubahan tersebut agar pengalaman yang tidak selaras tidak terjadi lagi.

Konsep diri positif yang ada pada diri korban *bullying* merupakan sebuah penerimaan diri bukan kebanggaan yang besar pada diri sendiri. Penerimaan diri yang dimaksud adalah pada kerendahan hati dan tidak egois. Mampu menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya. Awalnya korban *bullying* yang memiliki kekurangan namun belum mampu mengenal dirinya dengan baik. Ketika tindakan *bullying* diterima korban mendapatkan penilaian dari teman sebaya di sekolah, dan nasehat wali kelas mengenai dirinya. Hal ini membuat korban *bullying* perlahan mengenali kekurangannya dan mengubahnya menjadi lebih baik. Mengenali diri sendiri dengan baik adalah modal awal untuk memiliki konsep diri positif.

Korban *bullying* mampu menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya, memahami dan menerima fakta bermacam-macam tentang dirinya baik positif maupun negatif. Kekurangan pada dirinya dirubah perlahan menjadi lebih baik. Fakta-fakta tersebut cenderung pada konsep diri positif, sehingga korban *bullying* memiliki konsep diri positif karena mampu menampung seluruh pengalaman baik dan buruk serta mampu mengevaluasi serta merubah kekurangan pada

dirinya untuk menjadi pribadi yang memiliki konsep diri positif. Hal ini memang tidak berarti bahwa korban *bullying* tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri namun korban *bullying* tidak menolak bahwa dirinya memang memiliki kekurangan. Apabila korban *bullying* mampu menerima kekurangannya pada dirinya maka dirinya mampu untuk menerima orang lain.

Berdasarkan Teori *Self* dari Carl Ransom Rogers yang menyebutkan bahwa :

Self mempunyai bermacam-macam sifat:

- a) *Self* berkembang dari interaksi organism dengan lingkungan.
- b) *Self* mungkin mengintegrasikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
- c) *Self* mengejar (menginginkan) *consistency* (keutuhan/kesatuan, keselarasan).
- d) Organisme bertindak laku dalam cara yang selaras (*consistent*) dengan *self*.
- e) Pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman.
- f) *Self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan (*maturation*) dan belajar (Suryabrata, 2014:260).

Konsep diri yang ada pada pelaku dan korban *bullying* berkembang dari interaksi pelaku dan korban *bullying* dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan sangat berpengaruh pada cara penilaian orang lain terhadap dirinya. Ketika pelaku dan korban *bullying* mempelajari berbagai hal yang ada di sekitar lingkungan kemudian diamati dan dipelajari hal tersebut yang akan membentuk konsep diri. Bila individu hidup di lingkungan positif maka akan menghasilkan konsep diri yang positif dan ketika individu hidup di lingkungan negatif akan menghasilkan konsep diri yang negatif. Konsep diri cenderung stabil meskipun masih bisa berubah.

Berdasarkan hasil penelitian pelaku *bullying* memiliki konsep diri negatif. Pelaku *bullying* memang tumbuh pada lingkungan yang berbeda namun dampak yang ditimbulkan sama yaitu individu tumbuh menjadi seorang pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* di rumah dia mendapatkan perhatian dari orang tuanya namun orang tuanya mendidik dengan disiplin yang berlebihan sehingga pelaku merasa tertekan ketika berada di rumahnya. Jadi, lingkungan berpengaruh besar terhadap cara berpikir dan tingkah laku individu. Pelaku tumbuh di lingkungan yang kurang baik. Dalam artian pelaku *bullying* tumbuh sebagai individu yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga dia mencari perhatian di kelas dengan mem-bully temannya sendiri.

Hal yang terjadi pada pelaku *bullying* menunjukkan sifat khusus setiap pribadi yaitu *existential living* atau hidup secara eksistensial. Setiap hal yang terjadi pada pelaku *bullying* merupakan kehidupan yang harus dialami sepenuhnya sebagai sesuatu yang baru yang tidak dapat diramalkan dan selalu ada hal yang berbeda di setiap saat dalam kehidupannya.

Pada korban *bullying* memiliki konsep diri positif. Korban *bullying* tumbuh pada lingkungan yang berbeda namun berdampak pada konsep diri yang sama yaitu konsep diri positif. Korban tumbuh dengan kurang perhatian dari orang tua. Sehingga korban terbiasa untuk melakukan segala hal sendiri atau lebih pada sikap individual. Namun dengan *bullying* yang menimpa dirinya membuat korban tersadar bahwa sikap individual yang selama ini dimilikinya membuat dia menjadi korban *bullying*. Kesadaran korban serta usaha korban untuk berubah menjadi lebih baik, membuat korban lebih disukai banyak teman. Perubahan sikap teman sebaya di kelas membuat dirinya merasa nyaman di kelas.

Korban *bullying* kurang diperhatikan oleh orang tua dan kakak sehingga korban bingung untuk mengungkapkan segala hal yang dialaminya yang menyebabkan korban senang memendam rasa. Akhirnya menjadikan korban seorang anak yang pendiam. Pada lingkungan sekolah korban juga sering mendapatkan perilaku *bullying* karena korban merupakan anak yang pendiam. Perilaku *bullying* yang diterimanya secara terus menerus membuat korban menilai kekurangan yang ada pada dirinya. Kemudian korban melakukan perubahan agar teman-temannya mau berteman dengan dirinya.

Sikap korban menunjukkan adanya *The Fluctuating Self* yaitu pada diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa dimana remaja berhasil membentuk dirinya yang lebih utuh. Korban mencoba untuk belajar menjadi dirinya sendiri dengan berbagai pengalaman yang didapatkannya membuat dirinya belajar tentang siapa dirinya sebenarnya. Hal ini juga sesuai pada sifat khusus yang dimiliki pribadi yaitu keterbukaan pada pengalaman dalam situasi apa saja.

Lingkungan berdampak besar bagi tumbuhnya konsep diri individu. Bagi individu yang susah untuk menilai dan merubah kekurangan pada dirinya akan susah juga diterima oleh lingkungan disekitarnya. Sedangkan, pada individu yang mau untuk menilai dan merubah kekurangan pada dirinya akan mudah untuk diterima oleh lingkungan disekitarnya. Apabila lingkungan mau menerima keberadaannya, membuat individu mampu berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Pelaku dan korban *bullying* membentuk konsep dirinya dengan caranya masing-masing. Penilaian orang

lain mengenai konsep diri pelaku dan korban *bullying* merupakan bagian dari struktur konsep diri. Ketika pelaku dan korban *bullying* mendapatkan perilaku *bullying* maka penyelesaiannya akan menentukan konsep dirinya. Hal ini karena nilai-nilai yang dimilikinya akan dipraktekkan dalam penyelesaian perilaku *bullying* yang terjadi. Nilai-nilai tersebut terikat pada pengalaman yang ikut serta membentuk konsep diri pelaku dan korban *bullying*.

Pengalaman menjadi pelaku dan korban *bullying* merupakan sifat khusus setiap pribadi yaitu *organismic trusting* bahwa pengalaman yang didapatkan dan perubahan yang ada pada diri pelaku maupun korban *bullying* merupakan kejadian yang timbul dengan sendirinya dari keseluruhan *organismic* yang pada dasarnya adapat dipercayai. Pengalaman tersebut terjadi tanpa ada perencanaan sebelumnya.

Konsep diri pada individu merupakan suatu keutuhan atau keselarasan. Jadi, pengalaman-pengalaman akan diterima apabila sesuai dengan konsep dirinya atau selaras dengan konsep dirinya. Jadi, pengalaman akan diterima apabila pengalaman tersebut diakui oleh pelaku dan korban *bullying*. Apabila pengalaman-pengalaman tersebut tidak selaras dengan konsep dirinya maka pengalaman tersebut akan dianggap sebagai ancaman. Apabila pengalaman yang tak selaras tersebut berusaha diterima maka akan mengakibatkan gambaran palsu yang ada pada diri pelaku dan korban *bullying*. Apabila pelaku dan korban *bullying* menerima pengalaman yang selaras maka pelaku dan korban *bullying* akan lebih memahami orang lain dan menerima orang sebagai seorang individu.

Proses hidup yang dijalani oleh pelaku dan korban *bullying* yang akan menentukan konsep dirinya. Proses yang akan menunjukkan adanya perubahan dalam diri pelaku dan korban *bullying*. Ketika pelaku dan korban *bullying* memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing mereka akan mampu mengubah hal negatif dalam dirinya menjadi hal yang positif. Konsep diri negatif bisa diubah pada konsep diri yang positif. Jadi, perubahan itu tetap ada kalau individu ingin berubah menjadi yang lebih baik. Pada dasarnya setiap individu berhak bebas untuk menciptakan hidupnya serta untuk mewujudkan potensinya secara kreatif dengan caranya sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat khusus pribadi yaitu kreativitas.

Pada SMP Negeri 1 Mojokerto *bullying* yang terjadi adalah *bullying* dalam bentuk verbal. Hal ini sesuai data yang ada pada catatan konseling yang ada pada guru BK yang menunjukkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 1 Mojokerto sebanyak 23 kasus sedangkan *bullying* fisik sebanyak 2 kasus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto melakukan

bullying dalam bentuk yang ringan. Namun *bullying* dalam bentuk apapun akan menimbulkan dampak yang negatif pelaku dan korban *bullying*.

Pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena pelaku pernah mendapatkan pengalaman di-bully oleh teman satu kelas. Jadi, ada lingkaran kekerasan yang dialami pelaku *bullying* dengan pernah menjadi korban *bullying*. Hal ini juga berhubungan dengan lingkaran kekerasan atau yang dikenal dengan *cycle abuse* adalah sebuah teori sosial yang dikembangkan Lenore Walker pada tahun 1970-an yang menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan biasanya akan terjadi berulang-ulang dalam bentuk kekerasan psikis, emosional atau fisik.

Lingkaran tersebut dimulai dari fase pertama yaitu fase ketegangan, ditandai dengan adanya hubungan yang merenggang seperti pelaku mulai menunjukkan perilaku tidak suka kepada korban *bullying*. Fase kedua yaitu sudah adanya tindak kekerasan secara verbal seperti mengejek atau mengolok-olok. Fase ini ditutup dengan adanya fase rekonsiliasi yaitu pelaku meminta maaf kepada korban *bullying* atas tindakan kekerasan yang dilakukannya. Lalu masuk pada fase keempat, yaitu fase tenang namun pada fase ini tidak berlangsung lama karena hanya bersifat semu. Kemudian berlanjut lagi pada fase ketegangan, demikian seterusnya akan terus berlanjut dan tidak akan berhenti apabila pelaku dan korban *bullying* tidak bersungguh-sungguh untuk menghentikannya.

Hasil penelitian tentang konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada di SMP Negeri 1 Mojokerto berbeda dengan penelitian terdahulu dari Levianti (2008) menekankan pada konformitas dan *bullying* pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang pernah menjadi korban ataupun menyaksikan *bullying* cenderung akan menjadi pelaku *bullying*, atau menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar terjadi. Saat ada teman yang melakukan *bullying*, ia menyaksikan dan menganggapnya sebagai hal yang wajar, bahkan cenderung ikut melakukannya.

Sedangkan, penelitian sekarang menunjukkan perbedaan bahwa korban *bullying* mampu untuk menerima kekurangan pada dirinya kemudian korban berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik lagi dan tidak menjadi seorang pelaku *bullying*. Penerimaan diri oleh korban *bullying* terjadi akibat lingkungan sekolah yang kondusif dengan campur tangan dari guru BK sebagai guru yang bertugas untuk memberikan konseling dan bimbingan kepada siswa. Guru BK berperan sebagai pihak untuk membantu korban dalam menilai kekurangan pada dirinya serta membantu korban *bullying* untuk berubah menjadi individu yang lebih baik seperti guru BK memberikan masukan tentang tindakan

yang harus dilakukannya ketika korban menerima *bullying* dan perubahan yang harus dilakukan korban agar tidak menjadi korban *bullying* lagi. Wali kelas juga berperan sebagai pihak yang ikut serta untuk memotivasi korban *bullying* agar menjadi individu yang lebih baik dan tidak menjadi korban *bullying* lagi seperti wali kelas memberikan masukan kepada korban agar menjadi siswa yang mampu untuk melawan *bullying* yang ditujukan kepadanya sedangkan untuk pelaku *bullying* wali kelas membantu menyadarkan pelaku bahwa tindakannya salah dan berusaha untuk membantu pelaku untuk merubah tingkah laku buruknya. Menyadari tindakan yang sudah dilakukannya merupakan hal terpenting untuk menyadarkan pelaku bahwa *bullying* yang dilakukannya salah.

Konsep diri pada pelaku dan korban *bullying* dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang didapatkannya. Pada lingkungan di SMP Negeri 1 Mojokerto korban dan pelaku *bullying* tumbuh di lingkungan yang baik dalam arti *bullying* yang terjadi termasuk pada kategori *bullying* verbal yang rendah. Guru BK dan wali kelas juga sangat berperan membantu korban dan pelaku *bullying* untuk menilai kekurangan pada dirinya dan kemudian membantu untuk menjadi individu yang lebih baik. Jika individu tumbuh pada lingkungan yang baik maka individu akan menjadi orang yang bertingkah laku baik serta mampu mengubah pengalaman buruk menjadi pelajaran dalam hidupnya dan tidak melampiasakan pengalamannya pada hal yang salah.

PENUTUP

Simpulan

Konsep diri merupakan gambaran tentang kepribadian seseorang yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman hidupnya serta pengalaman orang lain yang diamati dan diintroyeksikan dalam kehidupannya sebagai pengalaman pribadi.

Pelaku *bullying* cenderung memiliki konsep diri negatif menunjukkan sifat tidak stabil pada perasaan yang dimiliki, belum memahami dan mengetahui dirinya dirinya sendiri, tidak tahu kekuatan dan kelemahannya, tidak mengetahui apa yang harus dihargai dalam hidupnya. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* sebagai rasa ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri. Serta pengalaman pernah menjadi korban *bullying* merupakan alasan utama dia menjadi pelaku *bullying*.

Korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri positif karena korban *bullying* mampu menerima informasi-informasi tentang dirinya sendiri secara apa adanya baik kekurangan maupun kelebihanannya. Hal ini tidak berarti bahwa korban *bullying* tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri. Korban *bullying* setelah

mengetahui ada sifat negatif dalam dirinya maka korban akan berusaha mengubahnya menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa korban *bullying* mampu menerima kekurangannya dan memperbaikinya.

Saran

Hasil penelitian tentang konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa menunjukkan bahwa konsep diri negatif pada anak dapat diubah menjadi konsep diri positif dengan syarat bahwa anak harus mampu menyadari kekurangan dalam dirinya dan berusaha untuk merubah hal-hal buruk dalam dirinya menjadi lebih baik.

Konsep diri positif dapat ditumbuhkan sejak kecil dengan syarat orangtua sebagai orang terdekat dari anak mampu untuk mencegah terjadinya pengalaman-pengalaman negatif pada anak dengan tidak berbuat kekerasan di depan anak karena anak mudah untuk mencontoh hal yang didengar dan dilihatnya. Hendaknya orangtua juga mengontrol lingkungan tempat anak menghabiskan banyak waktu dan teman sebaya karena hal tersebut juga berpengaruh pada konsep diri anak. Guru BK sebagai guru yang menangani konseling pada siswa di sekolah juga mampu berperan untuk mencegah konsep diri negatif pada siswa dengan memberikan proyeksi pada siswa di awal pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* Edisi Ketiga. Diterjemahkan Oleh R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rogers. 1987. *Antara Engkau Dan Aku*. Disunting dan Diberi Pengantar Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *BULLYING. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dari Jurnal :
- Levianti. 2008. "Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa". *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*. Vol.6 (1):hal1-9.
- Dari Internet :
- <https://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/> [diakses 31 Oktober 2014].
- <https://dakwatuna.com/2014/09/12/568559/kenali-14-tanda-anak-anda-kena-bullying-di-sekolah/> [diakses 12 Desember 2014].
- <https://azharmind.blogspot.com/2012/01/konsep-diri-self-concept-teknik.html> [diakses 12 Desember 2014].
- <https://renungantfc.org/2015-05-13.html> [diakses 13 Juni 2015]
- Dari Media Masa :
- Tabloid Nyata Edisi 1307, 6 Oktober 2014. Fenomena *Bullying* di Sekolah.